

## PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN CALISTUNG DI PENDIDIKAN USIA DINI EDELWEISS

Wahidin Aldian Mustiar<sup>1</sup>

Universitas Sinar Perbangsa Karawang, Indonesia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Wahidinakdian@gmail.com

### ABSTRAK

#### KATA KUNCI

Media sosial, Pendidikan usia dini, Corona-19, Calistung, Pendidikan digitalisasi

#### INFO ARTIKEL

Accepted: November 2023

Revised: November 2023

Approved: November 2023

Dalam era pasca pandemi Corona 19 pendidikan usia dini harus melakukan kegiatan dalam bentuk *virtual*, mereka menggunakan media sosial sebagai wadah dalam proses pembelajaran Calistung tetap berjalan, walaupun dengan menggunakan media sosial ini membuat para siswa memiliki banyak dampak dalam proses perkembangan, Penelitian menggunakan media wawancara karena penelitian ingin mendapatkan banyak informasi sesuai dengan fakta di lapangan. responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini di lakukan pada pendidikan usia dini di daerah Kemayoran Jakarta pusat dengan hasil media sosial sangat penting dalam era pasca pandemi ini dan pendidikan yang masuk era digital. Hasil Dari penelitian ini media sosial yang berkembang pada era sekarang bisa di gunakan dalam proses pembelajaran Calistung di pendidikan usia dini yang ada di Indonesia, namun dalam proses pembelajaran Calistung secara digital ini membuat para guru harus inovatif saat dalam proses pembelajaran Calistung karena guru harus bisa membuat segala alat peraga yang lucu dan menarik.

### PENDAHULUAN

Pasca pandemi corona-19 di Jakarta, dunia pendidikan harus melakukan kegiatan proses belajar dari rumah, di PAUD menjaga proses pembelajaran melalui media sosial yang tepat guna. Guru-guru yang memberikan informasi kegiatan pembelajaran kalistung kepada siswa melalui WhatsApp dan Google bersatu untuk mempermudah pembelajaran kalistung. Di era New Normal peran orang tua dalam pembelajaran kalistung melalui media sosial sangat penting, karena orang tua memantau siswa atau siswi selama 24 jam dan dapat mengetahui perkembangan sosial, emosional, kognitif dan sensorimotor anak, sementara pendidik memantau Mengembalikan fungsi orang tua ke pendidikan anak usia dini (Hastari, 2021).

Pembelajaran Calistung di PAUD Edelweis berjalan seperti yang diharapkan guru saat mengajarkan anak tentang pembelajaran Calistung, selain itu metode pembelajaran PAUD jarak jauh juga sangat sensitif terhadap penyebab meningkatnya adiksi anak terhadap penggunaan handphone. Disitu guru mempertimbangkan cara untuk mencegah sisi negatif dari pembelajaran calistung melalui media sosial, sedangkan proses pembelajaran membaca guru menawarkan buku pelajaran kepada orang tua melalui whatsapp untuk dibaca anak disamping proses pembelajaran calistung. Di PAUD, Edelweis juga memberikan pelajaran agama, seperti menghafal surat pendek melalui rekaman video yang dikirimkan melalui WhatsApp. Sebenarnya pembelajaran jarak jauh PAUD Edelweis kurang efektif karena siswa memiliki kegiatan dan prioritas yang berbeda. Metode proses pembelajaran yang menarik membuat siswa nyaman dan fokus dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam perkembangan teknologi yang pesat di Indonesia, pendidikan anak usia dini harus banyak menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran dan proses pembelajaran agama yang berkualitas (Afandi, 2022). Guru harus

bisa menggunakan media pembelajaran digital dalam belajar dan mengajar. Pasca pandemi corona-19 yang melanda Indonesia misalnya, guru memberikan informasi kepada orang tua siswa tentang pembelajaran melalui media sosial yang dimiliki guru, walaupun hanya sedikit orang tua siswa yang memiliki handphone atau media sosial, guru dapat menjaga jarak dan bertatap muka, metode pengajaran muka karena siswa belajar huruf dan angka ketika mereka masuk sekolah menengah (Mertala, 2019).

UU Sisdiknas Republik Indonesia No. Pasal 20 (1) Tahun 2003 menyatakan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, informal, dan nonformal pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Dari ketiga jalur pendidikan tersebut, pendidikan nonformal diartikan sebagai pelengkap pendidikan formal dan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselesaikan secara terstruktur dan berjenjang (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003) Menurut Pasal 26 (1) Undang-Undang tersebut, pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga negara yang memerlukan layanan pendidikan yang menggantikan, melengkapi, atau melengkapi pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Artinya anggota masyarakat memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan bagi generasi muda. Bahwa pemerintah kota bekerja sama dengan pemerintah dalam pelaksanaan pembelajaran sepanjang hayat (pendidikan berkelanjutan) (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003).

Tugas pendidikan informal adalah mengembangkan potensi peserta didik, dengan penekanan pada pengelolaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal lebih memfokuskan pada kegiatan mobilitas siswa untuk tampil dalam kehidupan ekonomi, tugas pendidikan nonformal tercantum dalam pasal 26 ayat 2 undang-undang tersebut (Sugianto, 2012).

Pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan pemerataan dan pendidikan lain yang mengembangkan keterampilan peserta didik (Maryani, 2021). Dilanjutkan dengan tugas pendidikan informal adalah mengembangkan potensi peserta didik, dengan penekanan pada pengelolaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal lebih menitikberatkan pada kegiatan mobilitas siswa untuk tampil dalam kehidupan ekonomi, tugas pendidikan nonformal tercantum dalam pasal 26 ayat 2 undang-undang tersebut.

Ciri-ciri pendidikan nonformal antara lain: 1) Sekolah untuk pendidikan informal dapat diselenggarakan di luar gedung; Pendidikan nonformal Terkadang tidak ada persyaratan khusus; 2) Pada umumnya pendidikan nonformal tidak memiliki jenjang yang jelas; 3) Ada program khusus tertentu dalam pendidikan informal. pendidikan informal bersifat praktis dan spesifik; 4) Pelatihannya berumur pendek; 5) Terkadang ada percobaan; Dan 6) Pendidikan nonformal dapat diselenggarakan oleh negara atau swasta. Dari karakteristik pendidikan nonformal sangat jelas bahwa pendidikan nonformal memegang peranan penting dalam pembangunan. Tugas pendidikan nonformal adalah menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Dalam laju pembangunan, kami selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan waktu. Perkembangan jaman selalu memunculkan masalah baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Media sosial adalah teknologi komputer yang memungkinkan seseorang untuk berbagi ide, pemikiran, dan informasi dengan membangun jaringan dan komunitas virtual yang isinya terdiri dari informasi pribadi, dokumen, video, dan foto. Social Media memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dan berbagi informasi konten, ide kreatif, emosi, pikiran, perasaan dengan teman dan anggota keluarga atau banyak orang di seluruh dunia bahkan dipisahkan oleh jarak dan waktu dan mungkin karir (Dollahide, 2019; Kaplan & Haenlein, 2010).

Teknologi media sosial yang berkembang saat ini telah menciptakan cara baru untuk berinteraksi, memengaruhi, dan pengguna untuk terhubung, berbagi, dan juga berkolaborasi (Hansen, Shneiderman, dan Smith, 2011; Hanna, 2011). Menurut Hansen dan Hanna, media sosial yang muncul pascapandemi corona-19 seperti Google meeting, WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Zoom dapat membantu pembelajaran jarak jauh di PAUD (Dollahide, 2019).

Memikirkan kembali pendidikan di era digital harus menjadi isu utama bagi pengambil keputusan saat ini karena dua alasan yaitu, hanya pendidikan yang dapat menciptakan tenaga kerja terampil yang siap untuk pekerjaan masa depan dan pasar tenaga kerja yang terus berubah. Pendidikan di era digital merupakan alternatif dari pendidikan modern, namun pendidikan tradisional tetap diperlukan, karena pendidikan tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan, juga memenuhi kebutuhan peserta didik, pengelolaan informasi di Bidang TIK (Teknologi Informasi Dan Komunikasi). Hal ini sangat penting bagi dosen dan mahasiswa mengingat kehidupan kerja mahasiswa pascasarjana membutuhkan tingkat keahlian yang sangat tinggi termasuk keterampilan dan kemampuan teknologi digital. Persepsi pendidik anak usia dini tentang integrasi teknologi telah dikritik karena tidak cukup memperhatikan fitur pedagogis yang unik. Proses pembelajaran di masa *new normal* dijelaskan dalam peraturan bersama Kemendikbud, Kemenristekdikti, Kemenag, Kemenkes dan Kemendagri. Berdasarkan keputusan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa jika pendidikan anak usia dini sesuai dengan tingkat PPKM setempat, maka pendidikan anak usia dini dapat diselesaikan secara *offline* atau jarak jauh.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi melalui wawancara dengan guru yang mengajar di PAUD Edelweiss Jakarta Pusat. Penelitian menggunakan media wawancara karena penelitian ingin mendapatkan banyak informasi sesuai dengan fakta di lapangan. responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif mengidentifikasi peran media sosial dalam kualifikasi pembelajaran di PAUD Edelweiss terhadap proses pembelajaran Calistung pada pendidikan usia dini (Denis McQuail, 1992).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran media sosial dalam proses pembelajaran Calistung pada pendidikan anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan pendidikan berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian di lapangan. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi selama proses pembelajaran daring. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menginterpretasikan makna dan proses pembelajaran Calistung yang berlangsung melalui media sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai strategi guru, respons anak, serta keterlibatan orang tua dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat McQuail (1992) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pemaknaan terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap paling relevan untuk menjawab tujuan penelitian ini.

Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar di PAUD Edelweiss Jakarta Pusat, yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran Calistung berbasis media sosial. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif guru dalam pembelajaran daring selama masa pasca pandemi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi terbatas terhadap proses pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer mengenai pandangan, pengalaman, serta strategi guru dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran Calistung. Observasi dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara dengan melihat secara langsung praktik pembelajaran

yang diterapkan. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan data sekunder berupa dokumen pembelajaran dan referensi ilmiah yang relevan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan keutuhan data dan konteks penelitian (Sugiyono, 2019). Dengan kombinasi teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan fenomena penelitian secara komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan peran media sosial dalam pembelajaran Calistung. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data yang telah dianalisis secara mendalam. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian. Dengan prosedur analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode ini dinilai sesuai untuk mengungkap dinamika pembelajaran Calistung berbasis media sosial pada pendidikan anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses observasi dan wawancara mendalam dengan guru yang mengajar di PAUD Edelweiss Jakarta Pusat, yang bertujuan untuk menggali secara komprehensif peran media sosial dalam pembelajaran Calistung pada pendidikan anak usia dini di era pasca pandemi. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menyesuaikan kondisi lapangan serta karakteristik responden yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa penggunaan media sosial menjadi solusi utama dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran Calistung selama pembelajaran tatap muka belum dapat dilaksanakan secara optimal. Media sosial dipandang sebagai sarana yang fleksibel dan mudah diakses oleh orang tua maupun pendidik. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam menjembatani keterbatasan ruang dan waktu dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, media sosial memungkinkan guru untuk tetap menyampaikan materi pembelajaran secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Dollarhide (2019) yang menyatakan bahwa media sosial mampu menjadi alat komunikasi dan pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai media pedagogis yang mendukung proses belajar anak usia dini.

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran Calistung di PAUD Edelweiss didominasi oleh aplikasi WhatsApp sebagai media utama interaksi antara guru dan orang tua. Pemilihan WhatsApp didasarkan pada pertimbangan kemudahan penggunaan dan tingkat aksesibilitas yang relatif tinggi di kalangan orang tua peserta didik. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar anak usia dini belum diperkenankan menggunakan telepon genggam secara mandiri, sehingga peran orang tua menjadi sangat dominan dalam proses pembelajaran daring. Dalam konteks ini, orang tua bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi anak selama kegiatan belajar berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran Calistung secara virtual. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni et al., (2021) yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran jarak jauh. Melalui kolaborasi antara guru dan orang tua, proses pembelajaran tetap dapat berjalan meskipun dilakukan secara daring. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai penghubung utama antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Calistung secara daring, guru tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga memanfaatkan berbagai bentuk media pembelajaran yang menarik (Hartini, 2021). Berdasarkan hasil wawancara, guru secara aktif

mengembangkan bahan ajar berupa video animasi, gambar interaktif, serta contoh aktivitas yang dapat dilakukan anak di rumah. Media pembelajaran tersebut dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan psikososial anak usia dini. Penggunaan media visual dinilai mampu meningkatkan perhatian dan minat belajar anak selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperkuat pandangan Kaplan dan Haenlein (2010) yang menyatakan bahwa media sosial memungkinkan penyajian konten yang kreatif dan interaktif. Selain itu, penggunaan media visual juga membantu anak dalam memahami konsep dasar membaca, menulis, dan berhitung secara lebih konkret. Guru menyatakan bahwa anak menunjukkan respons yang lebih positif ketika materi disampaikan dalam bentuk visual dibandingkan teks semata. Oleh karena itu, inovasi media pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Calistung secara daring.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru di PAUD Edelweiss memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan barang daur ulang sebagai alat peraga pembelajaran. Pendekatan ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan sarana pembelajaran selama pembelajaran jarak jauh. Guru memberikan contoh kepada orang tua mengenai cara membuat alat peraga sederhana dari barang yang tersedia di lingkungan sekitar. Strategi ini tidak hanya membantu anak memahami materi Calistung, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring tidak selalu bergantung pada teknologi canggih, melainkan dapat dioptimalkan melalui kreativitas guru (ALMUNA, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Yuliasutik et al., (2022) yang menekankan pentingnya inovasi pedagogis dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Dengan menggunakan alat peraga sederhana, anak tetap dapat mengalami proses belajar yang bermakna. Oleh karena itu, kreativitas guru menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas pembelajaran Calistung di era digital.

Respons anak terhadap pembelajaran Calistung melalui media sosial menunjukkan kecenderungan yang positif. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa anak lebih aktif dalam bertanya dan menanggapi materi yang disampaikan melalui video dan gambar interaktif. Anak juga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti aktivitas pembelajaran yang melibatkan orang tua secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring dapat menciptakan interaksi yang bermakna apabila dirancang secara tepat. Meskipun dilakukan secara virtual, anak tetap dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa secara bertahap. Hal ini mendukung pendapat Hansen, Shneiderman, dan Smith (2011) yang menyatakan bahwa media sosial mampu memfasilitasi interaksi dan kolaborasi. Dengan adanya interaksi yang intensif, proses pembelajaran Calistung tetap dapat berlangsung secara efektif. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial perlu dirancang secara pedagogis agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran Calistung secara daring. Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan konsentrasi anak selama pembelajaran virtual. Anak usia dini cenderung mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, terutama ketika pembelajaran dilakukan di rumah. Guru menyampaikan bahwa tidak semua anak mampu mengikuti pembelajaran daring dalam durasi yang lama. Kondisi ini menuntut guru untuk menyusun materi pembelajaran yang singkat, padat, dan menarik. Tantangan ini sejalan dengan temuan McQuail (1992) yang menyatakan bahwa media memiliki keterbatasan dalam menjaga perhatian audiens. Oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik anak usia dini. Upaya ini dilakukan dengan membagi materi ke dalam sesi-sesi singkat dan interaktif. Dengan demikian, pembelajaran Calistung tetap dapat berlangsung secara efektif meskipun dilakukan secara daring.

Peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif menjadi aspek penting dalam hasil penelitian ini. Guru di PAUD Edelweiss menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran menjadi lebih kompleks dibandingkan pembelajaran tatap muka. Guru harus

mempertimbangkan kondisi psikologis anak, ketersediaan waktu orang tua, serta akses terhadap perangkat digital. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran digital. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik dan literasi digital yang memadai. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hanna (2011) yang menekankan pentingnya kesiapan pendidik dalam memanfaatkan media sosial. Dengan perencanaan yang matang, pembelajaran Calistung dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pembelajaran daring. Upaya ini perlu didukung oleh lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan terkait.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran Calistung melalui media sosial memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Meskipun interaksi dilakukan secara virtual, anak tetap dapat berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya melalui media digital. Guru menyampaikan bahwa anak menunjukkan rasa percaya diri ketika berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran turut memperkuat hubungan emosional antara anak dan keluarga. Kondisi ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran daring dapat menjadi sarana penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan peran keluarga dalam pendidikan (Aisyah, 2022). Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penguatan pendidikan informal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Calistung secara daring memiliki potensi multidimensional. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial perlu dilihat secara holistik dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Dari sisi perkembangan kognitif, pembelajaran Calistung melalui media sosial menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Guru menyampaikan bahwa anak mampu mengenal huruf, angka, dan konsep dasar berhitung meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Penggunaan video dan gambar interaktif membantu anak dalam memahami materi secara konkret. Selain itu, pengulangan materi melalui media sosial memungkinkan anak untuk belajar sesuai dengan ritme masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung pembelajaran diferensial pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan fleksibilitas belajar. Dengan fleksibilitas tersebut, anak memiliki kesempatan untuk mengulang materi yang belum dipahami. Oleh karena itu, pembelajaran Calistung secara daring dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Temuan ini memperkuat potensi media sosial sebagai sarana pembelajaran yang adaptif.

Meskipun demikian, guru juga menyoroti adanya risiko penggunaan media sosial secara berlebihan pada anak usia dini. Penggunaan perangkat digital yang tidak terkontrol dapat memicu kecanduan dan mengurangi aktivitas fisik anak (Prasetya, 2022). Oleh karena itu, guru di PAUD Edelweiss berupaya untuk membatasi durasi pembelajaran daring. Guru juga memberikan arahan kepada orang tua agar mengawasi penggunaan perangkat digital oleh anak. Upaya ini dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif dari penggunaan media sosial. Temuan ini sejalan dengan kekhawatiran yang diungkapkan oleh Mertala (2019) terkait penggunaan teknologi pada anak usia dini. Dengan adanya pengawasan yang ketat, penggunaan media sosial dapat diarahkan secara positif. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi sangat penting. Pendekatan ini diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan perkembangan anak secara optimal.

Dalam konteks pendidikan nonformal, pembelajaran Calistung melalui media sosial di PAUD Edelweiss menunjukkan relevansi yang tinggi. Pendidikan nonformal berperan sebagai pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan pentingnya pendidikan nonformal. Pembelajaran Calistung secara daring dapat menjangkau anak-anak yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Dengan demikian, media sosial menjadi sarana yang efektif dalam memperluas akses pendidikan anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berkontribusi

dalam pemerataan pendidikan. Selain itu, pembelajaran daring memungkinkan anak untuk belajar dalam lingkungan yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan nonformal. Pemanfaatan potensi ini perlu dioptimalkan melalui kebijakan pendidikan yang inklusif.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa pembelajaran Calistung secara daring menuntut adanya inovasi berkelanjutan dari guru. Guru di PAUD Edelweiss secara aktif mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan. Evaluasi dilakukan berdasarkan respons anak dan masukan dari orang tua. Dengan demikian, pembelajaran Calistung dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring bersifat dinamis dan membutuhkan adaptasi yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hansen dan Hanna yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran digital. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai reflektor praktik pedagogis. Dengan adanya refleksi, kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Oleh karena itu, inovasi menjadi elemen kunci dalam pembelajaran Calistung berbasis media sosial.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Calistung, guru juga menghadapi tantangan terkait perbedaan latar belakang sosial ekonomi keluarga. Tidak semua orang tua memiliki perangkat digital yang memadai atau akses internet yang stabil. Kondisi ini mempengaruhi intensitas dan kualitas pembelajaran daring. Guru menyampaikan bahwa mereka berupaya menyesuaikan materi agar dapat diakses oleh seluruh peserta didik. Upaya ini dilakukan dengan menyediakan materi yang ringan dan tidak membutuhkan kuota internet besar. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan digital dalam pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan pandangan McQuail (1992) yang menyoroti ketimpangan akses media. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Dengan dukungan yang memadai, pembelajaran Calistung dapat diakses secara lebih merata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam meningkatkan komunikasi antara guru dan orang tua. Melalui grup WhatsApp, guru dapat menyampaikan informasi pembelajaran secara cepat dan efisien. Orang tua juga dapat memberikan umpan balik terkait perkembangan anak. Interaksi ini menciptakan hubungan yang lebih intensif antara sekolah dan keluarga. Kondisi ini mendukung konsep pendidikan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Hal ini sejalan dengan pandangan Dollarhide (2019) mengenai peran media sosial dalam membangun komunitas virtual. Dengan komunikasi yang efektif, pembelajaran Calistung dapat berjalan secara lebih terarah. Oleh karena itu, media sosial menjadi sarana penting dalam membangun sinergi antara guru dan orang tua. Sinergi ini berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran anak usia dini.

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam pembelajaran Calistung di PAUD Edelweiss. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana interaksi dan kolaborasi. Guru dan orang tua bekerja sama dalam mendampingi anak selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring dapat berjalan efektif apabila didukung oleh perencanaan yang matang. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam pendidikan anak usia dini. Dengan kolaborasi yang baik, tantangan pembelajaran daring dapat diminimalkan. Oleh karena itu, media sosial perlu dimanfaatkan secara optimal dalam konteks pendidikan. Pemanfaatan ini harus disertai dengan pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media sosial merupakan alternatif pembelajaran yang relevan di era digital. Meskipun memiliki keterbatasan, media sosial tetap mampu mendukung pembelajaran Calistung pada anak usia dini. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas guru dan keterlibatan orang tua (Astuti, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring bukan sekadar solusi sementara, tetapi dapat menjadi bagian dari inovasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Pengembangan ini harus disertai dengan peningkatan kompetensi pendidik. Dengan demikian, kualitas pembelajaran anak usia dini dapat terus ditingkatkan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, pembelajaran Calistung melalui media sosial di PAUD Edelweiss menunjukkan potensi yang besar dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Media sosial memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung di tengah keterbatasan situasi pasca pandemi. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Guru dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, media sosial menjadi bagian integral dari praktik pendidikan modern. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial perlu diarahkan secara pedagogis dan berkelanjutan. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi media sosial dalam pendidikan anak usia dini. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran Calistung dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran Calistung pada pendidikan anak usia dini di PAUD Edelweiss Jakarta Pusat. Pemanfaatan media sosial, khususnya WhatsApp, mampu menjadi sarana alternatif pembelajaran yang efektif dalam menjaga keberlangsungan kegiatan belajar di tengah keterbatasan pembelajaran tatap muka. Media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua, sehingga proses pendampingan belajar anak dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan dukungan media pembelajaran yang kreatif dan interaktif, anak tetap menunjukkan respons positif terhadap kegiatan belajar Calistung meskipun dilakukan secara daring.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Calistung berbasis media sosial sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dan orang tua. Guru dituntut untuk bersikap inovatif dalam merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, sementara orang tua berperan sebagai pendamping utama selama proses pembelajaran berlangsung di rumah. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Meskipun demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran juga memiliki tantangan, seperti keterbatasan konsentrasi anak dan potensi dampak negatif penggunaan perangkat digital secara berlebihan, sehingga diperlukan pengawasan dan pengaturan waktu yang tepat.

Secara keseluruhan, pembelajaran Calistung melalui media sosial dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi pembelajaran di era digital, khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Pemanfaatan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan media digital secara pedagogis. Dengan perencanaan yang matang dan kolaborasi yang efektif, media sosial berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran Calistung pada pendidikan anak usia dini.

## REFERENCES

- Afandi, A. (2022). Menyongsong era digital kesiapan guru dalam teknologi informasi dalam pendidikan anak usia dini. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 2(4), 137–142.
- Aisyah, S. (2022). Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi (1998-Sekarang). *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(1), 47–56.
- ALMUNA, N. (2022). *ANALISIS PEMBELAJARAN DARING TERHADAP*

*KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI MASA PANDEMI  
TK MAULANA MRANGGEN. Universitas PGRI Semarang.*

- Astuti, N. (2022). Systematic literature review: Peran orang tua dalam memotivasi proses belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 2(2).
- Denis McQuail. (1992). *Teori Komunikasi Massa suatu Pengantar*.
- Dollarhide, M. (2019). *Social media definition, Investopedia*. Available.
- Hartini, S. M. (2021). *Implementasi Kegiatan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Virus Corona (Covid 19) Dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca, Menulis Dan Berhitung (Calistung) Siswa Kelas Ii Desa Panca Mukti Kabupaten Bengkulu Tengah*. IAIN Bengkulu.
- Hastari. (2021). *artkel pengaruh pandemi covid-19 terhadap efektivitas pembelajaran Jarak jauh*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/w9768>
- Maryani, K. (2021). Peran Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang Sebagai Satuan Pendidikan Nonformal. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 33(2), 95–115.
- Mertala, P. (2019). *Digital technologies in early childhood education-a frame analysis of preservice teachers' perceptions*. *Early Child Development and care*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0300430.2017.1372756>
- Prasetya, D. (2022). Peran literasi digital keluarga dalam upaya mengurangi kecanduan gawai pada anak. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(1), 70–82.
- Sugianto, S. (2012). *Kedudukan Raudhatul Athfal dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Doctoral dissertation, Pascasarsaja UIN-SU)*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, F., Asfahani, A., & Krisnawati, N. (2021). Menjadi Orang Tua Kreatif bagi Anak Usia Dini di Masa New Normal: Becoming a Creative Parent for Early Childhood in the New Normal Period. *Absorbent Mind*, 1(1), 1–11.
- Yuliasutik, Y., Darmawan, D., Aliyah, N. D., Issalillah, F., Vitrianingsih, Y., Safira, M. E., Masfufah, M., & Masithoh, N. (2022). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Pedagogis dan Budaya. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 39–46.

**Copyright holders:**  
**Wahidin Aldian Mustiar**  
**(2023)**

**First publication right:**  
**Generasi– Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**



**This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0  
International**